

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Prestasi belajar siswa yang baik dan terus meningkat merupakan keinginan setiap individu. Siswa sekolah menengah dengan usia remajanya akan merasakan kebanggaan tersendiri saat mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Kemampuan individu untuk meraih prestasi belajar yang tinggi dipengaruhi oleh kemampuannya dalam beradaptasi dan tetap mampu mengelola dirinya walaupun dalam situasi yang sulit. Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah resiliensi atau daya lentur. Tidak jauh berbeda halnya ketika individu mengalami tekanan-tekanan baik dalam kehidupan akademiknya, sosialnya ataupun karirnya, individu tersebut harus tetap teguh atau bertahan dalam situasi-situasi sulit walaupun kemampuan teguh atau bertahan akan sulit untuk dimiliki oleh semua individu.

Siswa sekolah menengah merupakan individu yang termasuk ke dalam usia remaja. Tugas remaja usia sekolah yang utama ialah belajar guna menjadi remaja yang memiliki masa depan cerah untuk kehidupan yang lebih baik. Remaja merupakan masa individu mengalami transisi dari anak-anak menuju dewasa sehingga dibutuhkan pendukung yang baik dari dirinya maupun dari luar dirinya. Belajar merupakan tugas individu sebagai siswa, sehingga dibutuhkan keterampilan belajar yang baik agar mampu berkembang dengan optimal dalam setiap aktivitas belajarnya. Remaja dengan segudang kegiatan terkadang mengalami kesulitan dalam aktivitas belajarnya, seperti keterampilan belajar yang kurang sesuai dengan kemampuan siswa dalam aktivitas belajar yang dilakukannya, kurang sesuai dengan karakteristik siswa di mana setiap individu itu berbeda-beda sehingga dibutuhkan gaya belajar yang berbeda-beda pula, atau bahkan karena rendahnya ekonomi keluarga sehingga menjadi sebuah hambatan tersendiri bagi remaja tersebut untuk menjadi remaja berprestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Keterbatasan ekonomi saat ini menjadi pemandangan

Mutiana Widiati, 2014

Profil resiliensi pada siswa penerima Bantuan Khusus Murid (BKM) serta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

biasa di mana banyak anak atau remaja usia sekolah yang justru mengalami putus sekolah. Muklis (2012) menyebutkan bahwa:

Program wajib belajar 9 tahun dicanangkan pada tahun 1994 yang merupakan kelanjutan dari program wajib belajar 6 tahun. Sejak tahun 1984, tepatnya pada masa Menteri Pendidikan Nugroho Notokusanto pendidikan wajib belajar 9 tahun sudah ditetapkan, namun pada waktu itu pendidikan belum dapat dinikmati oleh seluruh anak Indonesia, sebab akses ekonomi masyarakat Indonesia belum mencukupi untuk bisa mengenyam pendidikan secara komplit.

Wajib belajar yang telah dicanangkan sejak lama namun terhalang oleh ekonomi yang pada saat itu belum mencukupi, untuk selanjutnya dapat terwujud. Berdasarkan data tersebut seharusnya anak bangsa Indonesia memiliki peluang besar untuk melanjutkan dan mengenyam pendidikan di jenjang sekolah menengah tingkat pertama, namun kenyataannya berbeda. Bagaimana anak bangsa akan mencapai cita-cita, meraih mimpi, mewujudkan asa dan harapan jika mereka tidak memperoleh pendidikan yang layak dengan salah satu kendalanya ialah faktor ekonomi yang mana remaja merasa tidak mampu untuk membayar biaya pendidikan.

Adapun bantuan pemerintah seperti Bantuan Khusus Murid yang untuk selanjutnya disebut BKM bagi mereka yang mengalami keterbatasan ekonomi namun ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dalam hal ini dari jenjang sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas. Menurut Panduan Pelaksanaan Bantuan Khusus Murid (BKM) Jenjang Pendidikan Menengah (Dekonsentrasi) Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2012) dijelaskan bahwa :

Bantuan Khusus Murid berdasarkan Panitia Pelaksana BKM Dikmen (Pendidikan Menengah) 2012 bertujuan untuk memberi peluang bagi lulusan SMP/MTs atau yang sederajat dari keluarga kurang mampu untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Menengah, mengurangi jumlah siswa putus sekolah akibat permasalahan biaya pendidikan, dan meringankan biaya pendidikan siswa kurang mampu. Sasaran dari Bantuan Khusus Murid ini dialokasikan melalui dana dekonsentrasi adalah untuk SMK sebanyak 345.709 siswa dan untuk SMA sebanyak 380.290 siswa yang

mana alokasi pada Dinas Pendidikan Provinsi sesuai dengan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) masing-masing.

Adanya pendidikan gratis di jenjang sekolah menengah tingkat pertama menjadi sebuah kesempatan bagus bagi remaja yang kurang mampu dalam membayar biaya pendidikan. Hal tersebut tentu tidak berlaku bagi siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu sekolah menengah atas namun mengalami kesulitan dalam hal ekonomi, karena ketika mengenyam pendidikan di sekolah menengah pertama mendapat biaya pendidikan gratis, tetapi ketika ingin melanjutkan ke sekolah menengah atas biaya pendidikan tidak lagi gratis. BKM ini yang menjadi salah satu program pemerintah dalam membantu generasi penerus bangsa yang ingin tetap bersekolah walaupun mengalami hambatan dalam bidang ekonomi. BKM merupakan bantuan dari pemerintah untuk siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu yang diberikan setiap bulan. Untuk mendapatkan BKM ini siswa harus melengkapi persyaratan termasuk persyaratan yang ditujukan kepada sekolah penerima BKM. Bantuan yang diberikan oleh BKM kepada siswa ialah sebesar Rp 65.000,00 melalui rekening siswa atau sekolah. Bagi mereka yang menerima bantuan BKM tentu tetap mengalami hambatan dalam menggapai cita-citanya karena kebutuhan usia remaja sangat beragam. Kebutuhan yang tidak sedikit dengan keadaan yang tidak sesuai harapan membuat siswa harus mampu menerima keadaan dirinya.

Berkaitan dengan remaja dan keterbatasan ekonomi, adapun penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa keterbatasan ekonomi atau hambatan dalam bidang ekonomi ini dapat mempengaruhi daya lentur (resiliensi) pada remaja termasuk siswa sekolah menengah. Seperti yang disebutkan oleh Zahra (2011) bahwa siswa SMP Terbuka dengan latar belakang ekonomi keluarga menengah ke bawah yang memiliki hambatan jarak tempuh menuju sekolah dan tidak tertampung di sekolah-sekolah negeri seringkali mengalami peristiwa-peristiwa yang menimbulkan emosi negatif atau yang sering lebih dikenal dengan istilah *adversitas* yang mana hal tersebut merupakan penyebab resiliensi yang rendah pada diri siswa. Adapun penelitian lainnya ialah menurut Pulungan (2012) bahwa

Mutiana Widiati, 2014

Profil resiliensi pada siswa penerima Bantuan Khusus Murid (BKM) serta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa SMA di daerah pesisir secara umum memiliki resiliensi yang tergolong sedang sampai tinggi. Pulungan (2012) juga menyebutkan aspek yang tergolong pada tingkat resiliensi yang tinggi pada siswa SMA ialah *emotion regulation*, *reaching out*, dan optimisme, sedangkan untuk tingkat resiliensi yang sedang ialah aspek *impulse control*, *causal analysis*, *empathy*, dan *self efficacy*. Aspek-aspek resiliensi yaitu regulasi emosi, *reaching out*, *impulse control*, *self efficacy*, *causal analysis*, optimisme, dan empati, merupakan faktor-faktor dalam kemampuan resiliensi individu. Secara umum, remaja yang mengalami keterbatasan ekonomi harus mampu menerima keadaan dirinya terlebih dahulu untuk terus melangkah mencapai cita-citanya. Penerimaan diri yang positif membuat siswa mampu untuk tetap menjalani kehidupannya walaupun sulit. Menurut Izzati dan Waluya (2012, hlm. 69) “Individu yang memiliki penerimaan diri berarti telah menjalani proses yang menghantarkan dirinya pada pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya sehingga dapat menerima dirinya secara utuh dan bahagia”. Penerimaan diri yang positif inilah yang harus dimiliki oleh siswa karena masih banyak hambatan atau tekanan-tekanan lain yang harus dikalahkan oleh siswa dan kemampuan untuk tetap teguh dalam berbagai tekanan itulah yang disebut resiliensi yang mana resiliensi ini akan berbeda setiap individunya.

Manusia merupakan individu yang diciptakan sebagai makhluk hidup yang memiliki potensi atau kekuatan-kekuatan pada dirinya agar mampu menjadi pribadi yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Individu dalam memahami dan mengembangkan kekuatan yang dimilikinya sebaiknya memiliki kepribadian yang sehat seperti yang dikemukakan oleh Yusuf, dan Nurihsan (2011, hlm. 12) yaitu “mampu menilai diri secara realistis; mampu menilai situasi secara realistis; mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis; menerima tanggung jawab; memandirian; dapat mengontrol emosi; berorientasi tujuan; berorientasi keluar; penerimaan sosial; memiliki filsafat hidup; berbahagia”. Dimilikinya kepribadian yang sehat, kekuatan atau potensi yang dimilikinya pun akan dapat dikembangkan dengan baik dan mendapatkan hasil yang optimal.

Mutiana Widiyanti, 2014

Profil resiliensi pada siswa penerima Bantuan Khusus Murid (BKM) serta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemahaman yang baik akan kekuatan personal yang dimilikinya, akan menentukan keberhasilan dalam pengembangan kekuatan yang dimiliki individu tersebut. Selain pemahaman diri yang baik untuk memiliki kepribadian yang sehat, dukungan sosial pun dibutuhkan oleh siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh Seswita (2013) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan tingkat resiliensi individu yang kemudian dihubungkan dengan stress akademik yang dialami oleh mahasiswa perantau. Dukungan sosial yang positif dari lingkungan turut membantu mengurangi stress akademik dan meningkatkan resiliensi individu sehingga adanya keseimbangan antara akademik, pribadi, sosial dan karir dalam hal ini masa depan atau kehidupan yang lebih baik. Stress akademik tidak hanya dialami oleh mahasiswa saja, melainkan oleh siswa di jenjang apapun, dan oleh karena itu Bimbingan dan Konseling di sekolah menurut Yusuf dan Nurihsan (2010, hlm. 13) secara umum bertujuan agar individu dapat:

merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Melihat tujuan dari Bimbingan dan Konseling tersebut, dalam penelitian ini resiliensi mencakup aspek pribadi, sosial, akademik, dan karir siswa yang mana apabila siswa penerima BKM memiliki resiliensi rendah akan berpengaruh pada keempat aspek tersebut. Bimbingan dan Konseling memiliki berbagai fungsi, yaitu pemahaman, preventif, pengembangan, penyembuhan, penyaluran, adaptasi, dan penyesuaian. Siswa penerima BKM di SMA Negeri 1 Cimalaka merupakan siswa yang memang membutuhkan bantuan dalam bidang ekonomi. Adapun penelitian mengenai BKM di SMA Negeri 1 Cimalaka yang dilakukan oleh Sandra (2013) bahwa keterbatasan ekonomi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar yang tentu juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Keberadaan

Mutiana Widiati, 2014

Profil resiliensi pada siswa penerima Bantuan Khusus Murid (BKM) serta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BKM ini membantu siswa untuk meringankan beban ekonomi yang dimilikinya sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat.

Siswa-siswa penerima BKM juga memiliki hambatan lain dalam kehidupan sosialnya dikarenakan keterbatasan ekonomi. Siswa penerima BKM harus lebih pandai dalam mengelola dana BKM karena kebutuhannya pun tidak sedikit, terlebih di usia remaja yang mana individu berkeinginan untuk menampilkan diri. Hambatan lain yang muncul ialah seperti jarak dari rumah ke sekolah yang jauh yang memungkinkan siswa untuk mengeluarkan biaya transportasi lebih mahal. Hambatan-hambatan tersebut yang kemudian menuntut siswa penerima BKM untuk lebih pandai mengelola dirinya sehingga mampu mempertahankan resiliensinya agar tetap kuat atau bahkan meningkatkannya. Bimbingan dan Konseling dalam penelitian ini berfungsi sebagai pengembangan, yaitu guru Bimbingan dan Konseling senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa yang mana dalam hal resiliensi dibutuhkan upaya bimbingan dan konseling agar siswa penerima BKM memiliki resiliensi yang kuat sehingga mampu menyelesaikan hambatan-hambatan yang dialaminya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan diarahkan kepada suatu permasalahan yang diberi judul **“Profil Resiliensi Siswa Penerima Bantuan Khusus Murid (BKM) serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling”** yang merupakan Studi Deskriptif terhadap Siswa Penerima Bantuan Khusus Murid (BKM) di SMA Negeri 1 Cimalaka Tahun Ajaran 2013/2014.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini akan menelaah resiliensi yang dilihat dari konsepnya merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh individu dalam menjalani hidup yang dipengaruhi oleh lingkungan baik internal maupun eksternal. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang muncul ialah

Mutiana Widiyanti, 2014

Profil resiliensi pada siswa penerima Bantuan Khusus Murid (BKM) serta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa penerima BKM memiliki resiliensi yang kurang berkembang sehingga menghambat pencapaian cita-citanya.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gambaran umum profil resiliensi siswa penerima Bantuan Khusus Murid (BKM) di SMA Negeri 1 Cimalaka tahun ajaran 2013/2014?
- 2) Bagaimana rancangan layanan bimbingan yang diduga tepat untuk mengembangkan resiliensi siswa penerima Bantuan Khusus Murid (BKM) di SMA Negeri 1 Cimalaka tahun ajaran 2013/2014?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai profil resiliensi siswa penerima BKM serta Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Cimalaka Tahun Ajaran 2013/2014. Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Memperoleh gambaran profil resiliensi siswa penerima Bantuan Khusus Murid (BKM) di SMA Negeri 1 Cimalaka tahun ajaran 2013/2014.
- 2) Menyusun rancangan layanan bimbingan yang diduga tepat untuk mengembangkan resiliensi siswa penerima Bantuan Khusus Murid (BKM) di SMA Negeri 1 Cimalaka tahun ajaran 2013/2014.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- 1) Secara Teoritis

Proses pengembangan ilmu pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling yang lebih mengarah pada layanan untuk mengembangkan resiliensi pada siswa.

- 2) Secara Praktis

Mutiana Widiyanti, 2014

Profil resiliensi pada siswa penerima Bantuan Khusus Murid (BKM) serta implikasinya terhadap bimbingan dan konseling

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti untuk membantu mengembangkan resiliensi agar siswa mampu memiliki kemampuan beradaptasi yang positif.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN yang mengungkapkan tentang Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Stuktur Organisasi Skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA yang mengungkapkan Konsep Dasar Resiliensi, Konsep Dasar BKM, Resiliensi Siswa Penerima BKM, Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling, Bimbingan untuk Mengembangkan Keterampilan Resiliensi, Temuan-temuan Penelitian Terdahulu, dan Posisi Teoretis Peneliti.

BAB III METODE PENELITIAN, yang akan mengungkapkan tentang Desain Penelitian, Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, dan Analisis Data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN yang mengungkapkan tentang Deskripsi Hasil Penelitian, Pembahasan Hasil Penelitian, Rancangan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan untuk Mengembangkan Resiliensi Siswa Penerima BKM di SMA Negeri 1 Cimalaka Tahun Ajaran 2013/2014.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI yang terdiri dari Simpulan, dan Rekomendasi.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS